

Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan

Humans as Subjects in Diversity Education

Bambang Edi P

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

[E-mail: bambangedipor@yahoo.co.id](mailto:bambangedipor@yahoo.co.id)

Abstrak

Indonesia merupakan negeri yang berbhineka. Kebhinekaan ini adalah potensi sekaligus dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan. Kebhinekaan mewujudkan potensi manakala tercipta keharmonisan. Menciptakan keharmonisan menjadi tugas bersama setiap masyarakat. Agar masyarakat berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kebhinekaan perlu upaya penanaman akan nilai-nilai harmonisasi dalam kebhinekaan. Upaya penanaman nilai-nilai itu akan berhasil dengan baik jika masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek.

Kata Kunci: Manusia, Subjek, Pendidikan Kebhinekaan

Abstract

Indonesia is a diverse country. This diversity is both potential and a source of trouble in life. Diversity manifests potential when created harmony. Creating harmony is the common task of every society. In order for the community to play a role in creating harmony in diversity it is necessary to cultivate the values of harmonization in diversity. Efforts to cultivate those values will work best if society places itself as a subject.

Keywords: Human, Subject, Diversity Education

Pendahuluan

Indonesia merupakan negeri yang unik. Salah satu keunikan itu adalah memiliki kebhinekaan atau keberagaman dalam segala aspek. Kebhinekaan ini merupakan fakta sejak dahulu. Masyarakat sudah paham bahwa bangsa Indonesia lahir, hidup, dan tumbuh dalam keberagaman sebagai suatu *sunatullah* yang harus diterima, disyukuri, dan tidak bisa dilawan dan diingkari. Kebhinekaan atau kemajemukan selain anugerah juga berpotensi masalah jika tidak dikelola dengan baik. Masalah itu muncul dari ketidaktepatan dalam memahaminya. Berbagai konflik sosial yang berakar SARA yang masih marak terjadi di berbagai penjuru Indonesia merupakan cerminan betapa antar kelompok beresistensi terhadap kelompok lain. Lebih-lebih apabila suatu kelompok mengembangkan batas-batasnya sendiri tanpa menghormati batas pihak lain. Oleh karena itu kebhinekaan harus disikapi dengan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang bermajemuk tersebut sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan.

Upaya penanaman perbuatan-perbuatan baik berdasarkan kebhinekaan menjadi keharusan. Hal itu dikarenakan potensi kebhinekaan tidak boleh dibiarkan tumbuh begitu saja secara alami. Tumbuh alami berkecenderungan liar. Liar itu menumbuhkan potensi yang besar menyubordinatkan pihak yang kecil. Ada pihak yang menjadi subjek dan objek. Oleh karena itu kebhinekaan membutuhkan pemeliharaan bersama secara terus-menerus

dan berkelanjutan yang dinamis. Dengan adanya kesadaran akan kebersamaan dalam penumbuhan nilai-nilai kemajemukan, maka potensi resistensi antar pihak yang berbeda akan terarah menjadi potensi keharmonisan. Dalam hal ini akan mewujudkan segera manakala masing-masing anggota masyarakat mengambil peran sebagai subjek dalam membangun keberagaman.

Dengan demikian misi besar setiap insan Indonesia dalam hidup kebhinekaan adalah menjamin kehidupan bermasyarakat dan segala corak isinya terjaga dengan baik. Hal itu dapat terwujud manakala insan Indonesia telah menjalankan perannya dengan benar. Insan yang dapat menjalankan perannya dengan benar hanyalah insan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang peran itu.

Sosok yang berpengetahuan dan berkemampuan menjalankan perannya dengan benar itu tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya sebuah lingkungan yang menyiapkannya. Dalam hal ini pendidikan berperan utama dalam mencetak manusia yang siap menjalankan peran dengan benar dalam kebhinekaan. Namun hanya pendidikan yang memiliki konsep baik tentang hidup beragam saja yang mampu untuk itu. Jika tidak memiliki konsep itu, dunia pendidikan menjelma menjadi lembaga yang justru hanya akan menambah kekhawatiran di kemudian hari.

Selain perlu dimilikinya konsep yang benar tentang kebhinekaan, peran setiap insan sebagai subjek dalam pendidikan kebhinekaan harus dikembangkan. Dengan berposisi sebagai subjek, maka setiap insan diharapkan

dapat mengembangkan potensi diri secara aktif dan kreatif dengan maksimal.

Metode Penelitian

Paparan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemaparannya berpijak pada fenomena-fenomena yang berwujud kata atau kalimat dan bukan angka. Fenomena bahan paparan tersebut yakni keterangan-keterangan tulis yang mengindikasikan konsep bahwa dalam proses pendidikan kedudukan manusia sebagai subjek.

Keterangan-keterangan tersebut digali berdasarkan studi teks dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur terkait. Hasil penggalan tersebut diklasifikasi dan dianalisis untuk ditemukan maknanya. Makna yang dimaksud adalah kesejatan posisi manusia dalam pendidikan. Untuk menemukan makna tersebut, penganalisisan dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori tentang peran dan kedudukan manusia sebagai subjek dalam pendidikan. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

A. Manusia sebagai Subjek

Driyarkara (1978:58) menggariskan batasan subjek dengan sadar. Sadar akan dirinya sendiri, sadar akan objek-objek yang dihadapinya [1]. Sadar bahwa manusia bukan sekadar ada namun juga memaknai keberadaannya. Manusia bukan sekadar fisik melainkan ada aspek kemanusiaan yang tidak ada pada fisik yang lain. Sebagai subjek artinya manusia punya tanggung jawab menumbuhkan sisi-sisi kemanusiaannya guna memaknai keberadaannya.

Subjek merupakan individu otonom yang berhak memiliki putusan sendiri [2]. Individu yang demikian tidak boleh dilanggar hak-haknya oleh subjek lain. Sebaliknya, konsep otonom menggaris setiap orang yang otonom tidak boleh memaksakan otonominya pada orang lain. Masing-masing subjek harus saling menghargai dan berinteraksi. Dengan konsep lain, subjek adalah pihak yang bebas dari kungkungan yang mengerdilkan [3]. Sosok subjek bebas menentukan pilihan-pilihan yang diminatinya tanpa ada paksaan dari luar yang berpotensi menindas dirinya. Pun sebaliknya.

Menjadi subjek berarti manusia mengambil peran pada suatu proses. Keberadaannya tidak menunggu atau menerima sesuatu dari suatu proses. Dalam konteks ini maka manusia bersifat aktif. Aktif dalam menentukan dan mengembangkan diri. Aktif mengambil hal-hal yang dibutuhkan dalam kehidupan. Sifat aktif menjadikan manusia tidak boleh mengikut atas sesuatu. Sesuatu itu harus dikritisi dan diyakini dalam pengalamannya. Sifat aktif juga menuntut manusia untuk memanfaatkan sesuatu yang diterima ke dalam perilaku sehari-hari. Tanpa memanfaatkan dan mengamalkannya menjadikan hal-hal yang diterima menjadi sesuatu yang tidak bermakna.

Perilaku subjek seseorang mewujud dalam pribadi yang dinamis. Diri dan keberadaan manusia yang dinamis selalu berproses menuju pemenuhan/penyempurnaan. Manusia ini

berusaha terus berubah ke arah yang lebih baik. Pribadi yang dinamis berusaha tidak puas dan berhenti pada titik tertentu. Kesehariannya berusaha diwarnai dengan capaian yang terbaik. Waktu-waktu yang dilakoni dan dilalui berusaha berisi hal-hal yang berprestasi. Hidup manusia dinamis berkecenderungan menyejarah. Dirinya akan menjadi bagian dari sejarah dalam masyarakatnya karena peran-perannya.

Individu yang menyubjek akan menempatkan dirinya selalu terbuka untuk individu subjek yang lain dan berada tengah-tengah mereka. Eksistensinya bersifat universal dan menguniversalkan orang lain. Di sisi lain individu yang menyubjek hakikatnya tetap individu yang unik. Unik karena dirinya tidak sama dengan yang lain. Dirinya mencerminkan karakteristik tersendiri dengan segala potensi pribadi. Namun kekarakteristikannya itu tidak menjadikannya eksklusif dan tertutup.

B. Indonesia dan Kebhinekaan

Empat pilar kebangsaan Indonesia, yakni: UUD 45, Pancasila, NKRI, dan kebhinekaan adalah harga mati. Pernyataan itu menjadi semangat pokok dalam setiap pengkajian tentang kehidupan berbangsa dan diyakini tidak ada hal yang lebih baik lagi di atas keempat pilar itu. Hal lain di luar keempat pilar itu diyakini menjadi sesuatu yang akan menimbulkan resistensi untuk dijadikan landasan pembahasan dan penanganan masalah kebangsaan. Sebaliknya bahwa masalah kebangsaan yang ada apabila dikembalikan dalam kerangka pilar itu akan mudah diselesaikan.

Bhineka berarti beragaman atau beranekaragam [3]. Kebhinekaan tidak hanya sebagai sebuah cerita namun realita. Berbagai suku, agama, ras, golongan dengan segala potensinya di Indonesia adalah bentuk keramaian bangsa. Berbhineka adalah realitas Indonesia yang harus dirawat, dijaga, dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa.

C. Keharmonisan dalam Kebhinekaan

Bhineka Tunggal Ika adalah sesanti sederhana namun diyakini benar sebagai cita-cita. KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa kebhinekaan harus menyatu dalam kehidupan yang harmonis. Menciptakan kehidupan harmonis dalam kemajemukan bermodalkan nilai-nilai kebersamaan, di antaranya: kejujuran, ketulusan, saling menerima, saling percaya, kesediaan membantu yang lemah, serta menegakkan keadilan. Abdul Munir Mulkan menjelaskan bahwa keanekaragaman adalah keindahan yang justru dapat dipakai sebagai alasan kuat untuk selalu berendah hati. Sedangkan Frans Magnis Suseno menguraikan bahwa tradisi yang ramah, tidak curiga, toleran, penegakan hukum oleh negara, dan penghapusan istilah-istilah diskriminatif (pribumi-nonpribumi, jawa-nonjawa, dll.) adalah pondasi dasar hidup dalam keberagaman Sementara itu Ida Pedanda Gde Ketut Sebali menjelaskan bahwa dalam keberagaman kita tidak punya hak untuk menghabisi, bertindak keras terhadap sesama yang berbeda [4].

D. Pendidikan Kebhinekaan

Indonesia yang beragam bukanlah suatu sekadar realita yang harus diterima setiap warganya. Hidup dalam keberagaman harus tercermin dalam keseharian. Aneka konflik yang berlatar perbedaan ragam merupakan wujud

bahwa masyarakat belum mengamalkan nilai hidup dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami konsep hidup berbhineka. Terkait hal ini maka penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan kebhinekaan merupakan keharusan bagi masyarakat.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. UU ini menyadari bahwa kemajemukan merupakan realitas yang harus diterima. Bahkan berdasarkan UU tersebut kemajemukan bangsa merupakan amanat pendidikan yang harus dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa kemajemukan harus diajarkan, ditanamkan, dan dibudayakan dalam pribadi bangsa Indonesia.

E. Manusia sebagai Subjek Pendidikan Kebhinekaan

Siapakah kemudian yang menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan kebhinekaan? Dalam pendidikan manusia sebagai subjek tidak boleh hanya menjadi perantara antara materi pelajaran dan sosok yang diajari [5]. Posisi demikian menjadikan manusia sekadar sebagai alat transfer pengetahuan. Sebagai subjek menuntut manusia untuk mampu pula mewujudkan nilai-nilai kebhinekaan dalam bentuk keteladanan perilaku keseharian. Tanpa keteladanan, nilai-nilai kebhinekaan hanya akan menjadi slogan, cita-cita utopis, dan rentan ditinggalkan dengan sikap pengabaian.

Sebagai subjek pendidikan, masyarakat pembelajar harus mengembangkan diri dengan memanfaatkan materi pembelajaran yang diterimanya menuju pemenuhan diri [5]. Jadi suatu konsep diterima, haruslah digunakan untuk kehidupannya. Hal ini mendorong setiap individu mampu mengembangkan semua potensi untuk pemenuhan diri. Dengan konsep tersebut setiap insan Indonesia dengan berbagai latar ragam berpotensi untuk menjadi yang terunggul tanpa menghilangkan kekhasan ragamnya. Insan-insan terunggul dari berbagai ragam akan menciptakan harmonisasi kehidupan, yakni unggul dalam berbagai ragam.

Bentuk pendidikan yang disarankan dalam konsep penempatan manusia sebagai subjek adalah dialog [5]. Dialog merupakan percakapan antara pribadi dengan pribadi. Dalam dialog memungkinkan terjadi saling memberi dan menghargai. Setiap pribadi dalam dialog merupakan subjek bagi yang lainnya. Masing-masing menempatkan diri sejajar dengan yang lain yang berbeda ragam dan bebas mengembangkan dirinya secara aktif dan kreatif. Lawan dialog adalah paksaan yang menggambarkan seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang lain sebagai subjek objek. Memaksa berarti mengecilkan, mengenyampingkan, atau merendahkan orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Kebhinekaan adalah realita berbangsa di Indonesia. Hidup harmonis dalam kebhinekaan harus mewujudkan dalam keseharian masyarakat. Hal itu perlu ditanamkan di setiap jiwa bangsa Indonesia dengan konsep pendidikan kebhinekaan. Upaya ke arah itu merupakan tugas bersama setiap bangsa untuk secara aktif dan kreatif

menumbuhkembangkannya dalam diri dan perilaku keseharian. Kesadaran dan kemampuan tentang hal itu akan kuat tertanam manakala setiap pihak memposisikan dirinya sebagai subjek.

Daftar Pustaka

- [1] Drijarkara. 1978. Percikan Filsafat. Jakarta: PT Pembangunan.
- [2] Setyawan, Andi. 2009. Posisi Siswa sebagai Subjek dalam Sistem Pendidikan Nasional. FIB UI.Taliawo, R. Graal. 2011. <http://graaltaliawo.blogspot.com>
- [3] <http://kamus.bahasa.indonesia.org/bineka>
- [4] <http://sosbud.kompasiana.com/2010/06/08/kebhinekaan-adalah-sebuah-keniscayaan>.
- [5] Sadulloh, Uyoh. 2004. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta.